

Forum Freedom,
Tema : Stiglitz dan Globalisasi
Narasumber : Ari Perdana

Hamid Basyaib (HB):

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Bung Ari Perdana (Ape). Dia ini adalah peneliti ekonomi di CSIS, sebuah lembaga *think tank* yang berwibawa. Kita akan bicara dengan tema Stiglitz dan Globalisasi.

Di bidang ekonomi hampir tidak ada orang yang tidak mengenal Joseph E. Stiglitz. Ekonom Amerika ini adalah penerima Nobel 2001 di bidang ekonomi (bersama George A. Akerlof and A. Michael Spence) karena ikut menciptakan cabang teori baru yang disebut ilmu ekonomi mengenai informasi (*economics of information*). Stiglitz melihat kelemahan teori ekonomi pasar yang lama (pasar akan bekerja sempurna bila pemerintah tidak ikut campur tangan) yang didasarkan pada asumsi bahwa informasi itu sempurna dan setiap orang memiliki informasi yang sama. Model ilmu ekonomi yang ikut dikembangkan Stiglitz memperhitungkan ketidaksimetrisan informasi sebagai asumsi dasarnya, yakni bahwa sedikit saja ketidaksempurnaan informasi dapat berdampak besar terhadap ekonomi.

Bukunya, *Globalization and Its Discontents* (2002)—terjual lebih dari satu juta kopi—dan *Making Globalization Work* (2006), membukakan mata banyak orang tentang bagaimana Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia yang berpengaruh besar pada ekonomi negara-negara berkembang ternyata demi mendorong globalisasi ekonomi tidak selalu benar dalam meresepkan kebijakan untuk banyak negara.

Menurut anda, secara umum Stiglitz dan pemikirannya itu bagaimana?

Ape:

Di dunia akademis, sebenarnya ada dua Stiglitz. Pertama, Stiglitz yang akademisi, yang paper-papernya akhirnya membuat dia memenangkan Nobel. Kedua, Stiglitz yang aktivis, yang bukunya membuat dunia gempar. Nah, Stiglitz yang kedua inilah yang lebih kontroversial dan banyak dikenal orang.

HB:

Maksud anda menjadi kontroversial?

Ape:

Kontroversi dalam artian bahwa buku ini, kita bisa melihat dari judulnya *Globalization and Its Discontents*, memberikan argumen tambahan bagi orang-orang yang anti-globalisasi.

Namun sebenarnya banyak argumennya yang sebenarnya *debatable*.

HB:

Dari sudut ekonomi?

Ape:

Dari sudut ekonomi, dan juga dari policy making. Banyak orang yang mempersoalkan cara dia mengambil kesimpulan.

HB:

Tapi Stiglitz sendiri dalam beberapa kesempatan mengatakan bahwa pikiran-pikirannya banyak disalahpahami.

Bagaimana anda melihat hal ini?

Ape:

Ok, kita bicara tentang Stiglitz yang kedua, yang aktivis. Kalau kita lihat bukunya *Globalization and Its Discontents*, sebenarnya itu lebih tepat diberi judul *IMF and Its Discontents* karena dia secara spesifik mengkritik IMF. Kritik terhadap buku itu adalah bahwa dia tidak mendefinisikan secara khusus apa itu globalisasi.

Dia hanya bicara tentang IMF, dan IMF merupakan bagian kecil dari globalisasi secara umum. Dan kritiknya itu memang banyak diakui oleh IMF, IMF banyak melakukan kekeliruan.

Soal krisis di Asia, misalnya, IMF sendiri mengakui bahwa diagnosa mereka keliru karena krisis itu sendiri sangat kompleks. Tapi kita juga tidak bisa menyimpulkan bahwa negara-negara yang datang ke IMF adalah negara-negara yang paling parah.

Logikanya begini, siapa sih yang datang ke dokter, itu adalah orang-orang yang sakit. Dan yang paling intens dengan dokter adalah orang yang paling sakit.

Yang terjadi adalah bahwa negara yang paling sakit itu datang ke IMF. Jadi bukan seolah-olah krisisnya itu disebabkan oleh IMF. Memang betul bahwa IMF di banyak tempat tidak membantu.

HB:

Kalau demikian, apakah Stiglitz masih di IMF saat lembaga ini memberikan resep-resep kepada negara-negara yang kena krisis?

Ape:

Dia sebenarnya sudah di World Bank. Jadi saat menulis buku dia sebenarnya lebih banyak menjadi orang yang di luar.

Tapi juga harus kita ingat bahwa kalau kita mengatakan bahwa lembaga-lembaga internasional itu salah, itu kan kenyataannya lebih kompleks. Kita bisa melihat kebalikannya. Apa yang terjadi jika tidak ada IMF.

Apakah benar bahwa jika IMF tidak datang, Indonesia, Korea dan Thailand bisa lebih baik. Itu kita kan tidak tahu.

HB:

Tidak tahu, ya.

Ape:

Tidak tahu. Jangan-jangan memang masalahnya ada di sana. Dengan atau tanpa IMF, tetap ada masalah.

Kalau memang lembaga-lembaga donor itu salah, lalu apa alternatifnya.

HB:

Sejauh yang anda tahu, apakah orang-orang IMF yang dikritik oleh Stiglitz itu membuat buku jawaban yang setara.

Ape:

Ada, tapi belum menjadi buku. IMF, sebagaimana bank sentral, bank indonesia, itu kan tidak boleh terlalu banyak ngomong. Itu yang membuat mengapa tidak ada counter yang levelnya sebagai buku.

Tapi ternyata memang ide-ide Stiglitz banyak diadopsi. Tapi bukan hanya Stiglitz. Kita juga melihat Jeffrey Sach, dll.

HB:

Nah, sekarang kita masuk ke dalam teori Stiglitz sendiri, yang mengantarkan dia mendapatkan Nobel tahun 2001.

Teori itu adalah *economics of information*. Stiglitz melihat kelemahan teori ekonomi pasar yang lama (pasar akan bekerja sempurna bila pemerintah tidak ikut campur tangan) yang didasarkan pada asumsi bahwa informasi itu sempurna dan setiap orang memiliki informasi yang sama. Model ilmu ekonomi yang ikut dikembangkannya memperhitungkan ketidaksimetrisan informasi sebagai asumsi dasarnya, yakni bahwa sedikit saja ketidaksempurnaan informasi dapat berdampak besar terhadap ekonomi.

Anda sendiri melihat teori Stiglitz ini sendiri bagaimana?

Ape:

Ok. Asumsi free market economy adalah bahwa semua orang punya informasi, dan semua orang punya informasi yang sama. Contohnya adalah jika saya beli komputer, saya tahu bahwa dengan uang sekian saya bisa dapat spesifikasi begini.

Tapi kalau saya datang ke Glodok, di sana ada puluhan toko. Dan saya tidak bisa meneliti satu persatu. Jadinya adalah bahwa saya datang ke salah satu toko dan saya beli. Dan yang saya beli itu belum tentu yang paling efisien, kan. Ini karena meskipun informasi itu tersedia, itu bukannya tanpa biaya. Jika anda memiliki info yang lebih banyak dan lengkap, maka anda bisa mendapatkan komputer yang lebih bagus. Ini satu contoh.

Implikasinya adalah bahwa dengan info yang tidak setara ini, kegiatan ekonomi di pasar itu tetap paling optimal secara individual. Tapi belum tentu secara sosial.

Artinya begini. Jika anda menerima pegawai, anda kan tidak tahu pegawai itu seperti apa, kelakuannya bagaimana. Dan dari 10 orang, anda kan tidak benar-benar tahu mana yang paling bagus. Anda baru bisa melihat itu setelah bekerja dengan mereka 5 tahun, misalnya. Itu artinya anda bekerja dengan menggunakan indikator.

HB:

Sebenarnya sederhana, ya.

Ok. Nanti kita akan lanjutkan. Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar.

HB:

Selamat pagi lagi, saudara-saudara. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, yakni Ari Perdana.

Tadi dia sudah berbicara tentang Stiglitz sebagai seorang aktivis. Dan terakhir tadi dia berbicara tentang Stiglitz sebagai ekonom atau sebagai akademisi, dengan temuannya tentang ekonomi tentang informasi.

Intinya adalah bahwa Stiglitz melihat kelemahan teori ekonomi pasar yang lama (pasar akan bekerja sempurna bila pemerintah tidak ikut campur tangan) yang didasarkan pada asumsi bahwa informasi itu sempurna dan setiap orang memiliki informasi yang sama. Model ilmu ekonomi yang ikut dikembangkan Stiglitz memperhitungkan ketidaksimetrisan informasi sebagai asumsi dasarnya, yakni bahwa sedikit saja ketidaksempurnaan informasi dapat berdampak besar terhadap ekonomi.

Ini seperti yang anda terangkan tadi, sebenarnya kan sederhana sekali. Misalnya, saya naik bis, ongkosnya 5000. Saya kan tidak tahu dari mana angka ini. Sebagai konsumen, saya kan tidak tahu mengapa 5000. mungkin ini yang dimaksud oleh Stiglitz.

Ape:

Ya. Kita bisa melihat contoh yang paling umum.

Kalau kita bicara tentang tender dari pemerintah. Misalnya ada 10 yang ikut. Ini yang ikut kan belum tentu yang terbaik. Hanya saja dia tahu informasi bahwa ada tender yang dilakukan pemerintah. Saya mungkin bisa memberikan harga yang lebih baik, tapi kan saya tidak tahu.

Masalahnya adalah ketika informasi itu memang sengaja dibikin tidak simetris.

HB:

Itu yang terjadi selama puluhan tahun, ya. Banyak tender di pemerintah tidak diberikan dengan info yang simetris.

Ini menarik. Para pendukung pasar bebas seperti anda ini mengasumsikan pasar sempurna. Tiba-tiba ada Stiglitz yang datang dengan teorinya itu.

Yang mau saya tanya, apa konsekuensi-konsekuensi teori Stiglitz ini terhadap kelangsungan pasar bebas. Apakah pasar bebas yang diasumsikan sempurna itu bisa berlanjut terus?

Ape:

Sebelum ke situ, saya ingin berbicara tentang kontribusi spesifiknya Stiglitz. Ide dia adalah bahwa dia melakukan seleksi, atau *screening*.

Contohnya begini, misalnya asuransi. Kita kan bayar premi sekian, dan kalau kita sakit, kita akan mendapat biaya pengobatan. Dengan premi skian, orang yang paling mau untuk membayar tentunya orang yang paling mungkin sakit, kan.

Nah, agar perusahaan asuransi tidak bangkrut, maka cara yang dia lakukan adalah melakukan *screening*. Orang yang sakit membayar lebih mahal dibanding orang yang relatif sehat.

HB:

Sesuai dengan potensi sakit si konsumen ya.

Ape:

Ya.

Karena itulah ada paket-paket tertentu. Jika kita tidak bisa melihat risiko masing-masing klien, maka kita lakukan *screening*.

Misal yang lain, anda mencari narasumber untuk acara ini, anda tahu saya dan kualitas saya.

HB:

Itu KKN, ya.

Ape:

Orang bilang itu KKN. Tapi sebenarnya itu cara untuk mengurangi *asimetric information*. Anda bisa tidak percaya pada saya, tapi anda percaya pada lembaga pendidikan di mana saya dididik.

HB:

Implikasinya apa?

Ape:

Implikasinya, jika kita bicara pasar bebas, kalau informasi itu sempurna, maka pasar itu tidak bekerja secara efisien. Ini bukan berarti bahwa karena info itu tidak sempurna, maka pemerintah harus masuk.

HB:

Sekadar ada dasarnya, ya.

Ape:

Ada dasarnya. Misalnya pemerintah, kalau kita bicara tentang kredit UKM, ini bukan berarti kredit ini tidak ada, tapi orang-orang UKM itu tidak tahu kalau ada kredit seperti ini. Yang perlu dilakukan adalah bagaimana agar info ini bisa disebar. Misalnya dengan masuknya internet ke desa.

HB:

Atau bikin selebaran, majalah dinding di kelurahan desa.

Ape:

Ya. Segala macam cara.

Kesimpulannya adalah bahwa bukan serta-merta pemerintah harus masuk. Karena, misalnya dalam masalah tender, jika pemerintah masuk, ini belum tentu menyelesaikan masalah.

HB:

Bisa juga pemerintah yang mendistorsi informasi.

Ape:

Itu juga bisa.

Atau informasi tidak harus selalu dari pemerintah. Misalnya saya ke glodok, saya tidak perlu Bapenas atau lembaga pemerintah yang lain untuk menyediakan daftar harga komputer bagi saya.

HB:

Kalau boleh saya simpulkan, yang ingin dilakukan Stiglitz justru adalah ingin menyempurnakan pasar bebas itu sendiri.

Ape:

Ya.

Sebenarnya banyak orang yang tidak sadar bahwa temuan Stiglitz ini justru membuat pasar bisa berjalan lebih bagus.

HB:

Ada *self-correction* di situ.

Ape:

Ya.

Ada ruang-ruang yang membuat kesalahan pasar bisa ditemukan. Namun persoalannya akan lain jika kita bicara pasar keuangan global, pasar modal internasional.

HB:

Itu bagaimana. Kan info otomatis tidak sempurna.

Ape:

Sebenarnya Stiglitz juga bilang bahwa karena pasar itu tidak sempurna, arus finansial itu belum tentu baik bagi negara berkembang. Itu kesimpulan generik yang kita bisa setuju.

Namun banyak juga kritik terhadap Stiglitz. Misalnya, Stiglitz dalam bukunya tidak memisahkan antara *market failure* atau *government failure*. Ok, ada ketidaksempurnaan informasi, tapi apakah ini karena *market failure* atau *government failure*. Ini tidak bisa dipisahkan, kan.

HB:

Apakah itu hanya berlaku untuk negara berkembang.

Ape:

Di negara maju, dengan akses teknologi informasi yang lebih tinggi, problem itu tidak separah di negara berkembang.

Jadi salah satu kritik keras terhadap Stiglitz adalah dia tidak memisahkan antara *market failure* atau *government failure*.

HB:

Dari fakta ini, bagaimana kita mencari solusinya.

Ape:

Kita tidak bisa menyimpulkan ini di mana, *market failure* atau *government failure*. Mungkin kegagalan pemerintah yang lebih banyak. Tapi ini tidak berarti pemerintah harus turun tangan.

HB:

Saya ingin kembali. Mungkin ini pertanyaan terakhir.

Tentang *market failure* atau *government failure*, jika ini tidak jelas, maka ada orang-orang yang melihat Stiglitz sebagai orang yang

menganjurkan campur tangan pemerintah. Apakah ini anda khawatirkan juga.

Ape:

Yang saya khawatirkan sebenarnya adalah kesimpulan bahwa pandangan teoretisnya Stiglitz itu ditafsirkan secara salah.

Memang ada ruang bagi pemerintah, memang pasar memerlukan pemerintah untuk membuat rambu-rambu. Namun kita harus bicara detail. Apa intervensinya dan di bidang apa dan seberapa jauh. Buku Stiglitz berikutnya, tentang perang Irak, itu kan sebenarnya tentang *government failure*.

HB:

Baik Bung Ape, menarik sekali. Tapi sayang sekali waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.